

KASUS AL- QURAN MAKHLUK

Khotib Raja Ritonga¹, Afrizal², Syawaluddin³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: khotibrajaritonga@gmail.com¹, afrizal.m@uin-suska.ac.id²,

regarsawaluddin@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang sejarah perkembangan pemikiran mengenai kemakhlukan al-Qur'an, sebuah isu penting dalam diskursus teologi Islam klasik. Fokus utama kajian ini adalah menelusuri akar munculnya gagasan bahwa al-Qur'an adalah makhluk (makhlūq), mulai dari masa akhir Dinasti Umayyah hingga awal pemerintahan Dinasti Abbasiyah, dengan menyoroti peran tokoh-tokoh seperti Ja'd bin Dirham, Jahm bin Ṣafwān, dan para pemikir Mu'tazilah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis-filosofis. Data diperoleh melalui studi pustaka terhadap berbagai sumber primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran tentang kemakhlukan al-Qur'an tidak lahir secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari dialektika panjang antara nalar rasional, konteks politik kekuasaan, serta perkembangan pemikiran kalam. Mu'tazilah mengembangkan argumen logis yang berlandaskan pada prinsip tauhid dan keadilan Tuhan, sehingga mereka menyimpulkan bahwa al-Qur'an diciptakan (makhlūq), bukan qadīm sebagaimana diyakini oleh mayoritas Ahlus Sunnah. Pemikiran ini pada akhirnya menjadi polemik besar yang berdampak pada dinamika intelektual dan politik umat Islam pada masa klasik.

Kata Kunci: Kemakhlukan Al-Qur'an, Mu'Tazilah, Sejarah Pemikiran.

Abstract: This study explores the historical development of the idea that the Qur'an is a created entity (makhlūq), a pivotal issue in classical Islamic theological discourse. The main focus is to trace the origins of this notion, beginning from the late Umayyad period to the early Abbasid rule, with particular attention to key figures such as Ja'd bin Dirham, Jahm bin Ṣafwān, and prominent Mu'tazilite thinkers. This research employs a qualitative method with a historical-philosophical approach. Data were collected through literature studies of various primary and secondary sources. The findings indicate that the concept of the Qur'an as a created being did not emerge abruptly but was the result of a prolonged dialectic involving rational reasoning, political context, and the evolution of kalām thought. The Mu'tazilah developed logical arguments rooted in the principles of divine unity (tawḥīd) and justice, leading them to conclude that the Qur'an was created (makhlūq), in contrast to the mainstream Sunni belief in its eternal (qadīm) nature. This idea ultimately sparked a major theological and political controversy that significantly shaped the intellectual dynamics of classical Islamic civilization.

Keywords: Created Qur'an, Mu'Tazilah, Theological History.

PENDAHULUAN

Kasus "Al-Qur'an Makhluq" merupakan salah satu perdebatan teologis terbesar dalam sejarah Islam yang muncul pada masa Kekhalifahan Abbasiyah, khususnya pada abad ke-9 M. Perdebatan ini berkaitan dengan apakah Al-Qur'an sebagai kalam Allah bersifat qadim (tidak diciptakan) atau makhluq (diciptakan). Menurutny tidak ada perbedaan akal dan wahyu.¹ Perdebatan ini tidak hanya bersifat akademik tetapi juga memiliki implikasi politik dan sosial yang luas.²

Asal mula perdebatan ini dapat ditelusuri dari pemikiran Mu'tazilah, sebuah mazhab teologi Islam yang menekankan rasionalisme dalam memahami ajaran Islam. Kaum Mu'tazilah berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah makhluq, dalam arti bahwa ia diciptakan oleh Allah dalam waktu tertentu. Mereka berargumen bahwa jika Al-Qur'an dianggap qadim dan tidak diciptakan, maka akan ada entitas lain yang kekal selain Allah, yang berpotensi menentang konsep tauhid.³

Pendapat ini bertentangan dengan keyakinan para ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah, terutama Imam Ahmad bin Hanbal dan ulama lainnya, yang berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang qadim dan tidak diciptakan. Mereka berargumen bahwa Al-Qur'an adalah bagian dari sifat Allah dan tidak dapat dipisahkan dari-Nya.⁴

Perdebatan ini memuncak pada masa Khalifah Al-Ma'mun, yang mendukung doktrin Mu'tazilah dan menetapkan kebijakan Mihnah (ujian keagamaan) pada tahun 833 M. Dalam kebijakan ini, para ulama dipaksa untuk menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluq, dan mereka yang menolaknya menghadapi hukuman, termasuk penjara dan penyiksaan. Salah satu korban terkenal dari kebijakan ini adalah Imam Ahmad bin Hanbal, yang tetap teguh dalam pendiriannya meskipun mengalami penyiksaan.⁵

Setelah wafatnya Al-Ma'mun, penerusnya seperti Al-Mu'tasim dan Al-Wathiq melanjutkan kebijakan Mihnah. Namun, pada masa Khalifah Al-Mutawakkil, kebijakan ini dihapuskan, dan doktrin Mu'tazilah mulai meredup. Sejak saat itu, pandangan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang qadim menjadi dominan dalam teologi Ahlus Sunnah wal

¹ Philip. K. Hitti, *History of The Arabs*. terj. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2010), hlm. 386.

² Khoiruddin, M., & Zamroni, A. (2023). *Konsep Pendidikan Sosial Berbasis Tauhid Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Unisnu Press.

³ Qomar, M. (2021). *Moderasi Islam Indonesia*. Ircisod.

⁴ Ngazizah, N. *Sejarah Pemikiran Asy'ariyah Dan Maturidiyah*.

⁵ Suwandi, I. S. (2024). *LABIRIN KEBENARAN; Menyelami Jauhari Dan Rohani, Melintasi Misteri Diri Insani*. Nas Media Pustaka.

Jama'ah.⁶

Kasus "Al-Qur'an Makhluq" menunjukkan betapa eratnya kaitan antara teologi dan politik dalam sejarah Islam. Perdebatan ini juga mencerminkan bagaimana pemikiran rasionalisme dan tradisionalisme berinteraksi dalam memahami ajaran Islam. Hingga saat ini, meskipun perdebatan ini tidak lagi menjadi isu utama, kajian terhadapnya tetap relevan dalam memahami perkembangan pemikiran Islam dan dinamika intelektual dalam sejarah peradaban Islam.

Oleh sebab itu peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kajian: 1. Bagaimana Sejarah Perkembangan Pemikiran Kemakhlukan Al-Qur'ān?. 2. Bagaimana Argumentasi Mu'tazilah Tentang Al-Qur'an Sebagai Makhluq?.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan historis-filosofis. Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri perkembangan gagasan kemakhlukan al-Qur'an dari masa ke masa, mulai dari akhir Dinasti Umayyah hingga awal pemerintahan Dinasti Abbasiyah. Pendekatan filosofis digunakan untuk menganalisis argumentasi rasional dan teologis yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Ja'd bin Dirham, Jahm bin Ṣafwān, dan para pemikir Mu'tazilah. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari, Data Primer, yaitu: Karya-karya klasik atau kutipan langsung dari tokoh-tokoh yang membahas konsep kemakhlukan al-Qur'an, seperti kitab-kitab karya tokoh Mu'tazilah dan literatur sejarah pemikiran Islam klasik. Data Sekunder, yaitu: Buku-buku sejarah pemikiran Islam, ensiklopedia, jurnal ilmiah, dan artikel yang relevan dengan topik kemakhlukan al-Qur'an dan pemikiran Mu'tazilah. Pengumpulan data dilakukan melalui metode studi pustaka (library research). Data dikumpulkan dengan cara membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan informasi dari berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan tema penelitian. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu dengan cara menggambarkan perkembangan pemikiran kemakhlukan al-Qur'an secara kronologis, kemudian menganalisis argumentasi rasional dan tekstual yang digunakan oleh masing-masing tokoh. Pendekatan komparatif juga digunakan untuk membandingkan pandangan antara tokoh Mu'tazilah dengan tokoh-tokoh dari aliran lain yang menolak konsep tersebut.

⁶ Ali, M. N. (2022). Sejarah Sosial Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Sejarah Perkembangan Pemikiran Kemakhlukan Al-Qur'ān**

Sejumlah sumber sejarah menyebutkan bahwa gagasan mengenai kemakhlukan al-Qur'ān sudah muncul sejak akhir pemerintahan Daulah Umayyah. Pemikiran ini pertama kali diperkenalkan oleh Ja'd Bin Dirham, seorang tokoh yang juga dikenal sebagai guru dari Marwān Bin Muḥammad, khalīfah terakhir Dinasti Umayyah.⁷ Ja'd memperoleh pandangannya dari gurunya, Abān Bin Sam'ān, yang sebelumnya mendapatkan pemikiran tersebut dari Thalūth Bin A'sham al-Yahūdī.⁸

Ja'd berpendapat bahwa Allah Maha Suci dari sifat-sifat yang dapat mengurangi keesaan-Nya. Menurutnya, Allah tidak memiliki sifat-sifat qadīm yang melekat dalam Dzat-Nya, sehingga ia menolak konsep kalām qadīm dan menyatakan bahwa al-Qur'ān adalah makhluk.

Pandangan ini akhirnya membawa Ja'd kepada hukuman mati. Ketika ia menetap di Damaskus dan secara terbuka menyebarkan pemikirannya tentang kemakhlukan al-Qur'ān, hal tersebut memicu kemarahan penguasa Umayyah. Ia kemudian melarikan diri ke Kuffah, tetapi akhirnya ditangkap oleh Khālīd Bin 'Abd Allāh al-Qasyarī dan dipenjarakan. Keluarganya mencoba meminta pembebasannya kepada Khalīfah Hisyām Bin 'Abd al-Mālik, tetapi permintaan tersebut ditolak. Sebaliknya, Hisyām justru menginstruksikan agar masa tahanannya diperpanjang dan bahkan memerintahkan eksekusinya. Pada hari raya 'Īd al-Adlhā tahun 214 H, Ja'd dibawa dalam keadaan terbelenggu. Setelah melaksanakan shalat 'Īd, Khālīd berkhutbah di hadapan umat Islam, menyatakan bahwa ia akan menyembelih Ja'd karena pemikirannya yang bertentangan dengan keyakinan Islam. Kemudian, ia turun dari mimbar dan mengeksekusi Ja'd dengan memenggal kepalanya di hadapan jamaah.⁹

⁷ Abū Zahrah, *Tārīkh al-Jadal*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), hlm. 255., 'Alī Sāmī al-Nasysyār, *Nasy'at al-Fikr al-Falsafī fī al-Islām*, (Kairo: Dār al-Maārif, 1977), hlm. 330., Aḥmad Amīn, *Dluhā al-Islām*, (Kairo: an-Nahdhah al-Mishriyyah, 1973), hlm.162.

⁸ Ibid., hlm.162., Sedangkan al-Thabārī mengatakan bahwa Ja'd menerima qaul ini dari Banān Bin Sam'an. Banān sendiri mendapatkannya dari Thalūth Bin Ukhtī Labīd Bin Ukhtī A'sham. Labīd sendiri hidup semasa dengan Rasulullah Saw dan memusuhi Rasulullah. Kehidupan Labīd disibukkan dengan sihir dan mengatakan bahwa al-Qur'ān itu makhluk. Dan dikatakan bahwa Labīd menerima qaul al-Qur'an itu makhluk dari seorang Yahudi Yaman. Al-Nasysyār, *Nasy'at*, hlm. 330.

⁹ Adapun versi kedua mengatakan bahwa ketika Khalid sedang berkhutbah sholat 'īd al-adlha di Washit, di antara yang menghadiri khatbah tersebut ialah Ja'd Bin Dirham, dalam khatbahnya, Khalid mengatakan, "segala puji bagi Allah yang telah menjadikan Ibrahim sebagai kekasihnya, dan berkalām kepada Musa", seketika Ja'd, yang duduk di samping mimbar, memotong khatbahnya Khalid dengan mengatakan, "Allah tidak menjadikan Ibrahim sebagai kekasihnya, dan Dia tidak berkalām kepada Musa". Maka ketika Khalid telah menyelesaikan khutbahnya dia berkata "wahai sekalian manusia sembelihlah hewan sembelihan kalian! Semoga Allah menerima sembelihan kalian. Sedangkan saya sesungguhnya akan menyembelih Ja'd karena dia meyakini bahwa Allah tidak menjadikan Ibrahim sebagai kekasihnya, dan Dia tidak berkalām kepada Musa. Kemudian dia turun dari mimbar dan menyembelih Ja'd di bawah mimbar. Lihat Ibid., hlm. 330-

Setelah wafatnya Ja'd, gagasannya diteruskan oleh muridnya, Jahm Bin Ṣafwān. Jahm menerima ajaran ini saat berada di Kuffah.¹⁰ Ia mengembangkan pemikiran bahwa Allah tidak memiliki sifat yang melekat dalam diri-Nya, karena hal itu akan menyerupai sifat makhluk (tasybīh). Ia menolak konsep bahwa Allah memiliki sifat hayy (hidup) dan 'ālim (mengetahui) sebagaimana makhluk-Nya. Menurutny, Allah hanya memiliki eksistensi sebagai Zat yang berkuasa (qādir), pelaku segala perbuatan (fā'il), dan pencipta (khāliq), sebab ketiga sifat ini tidak dimiliki oleh makhluk.¹¹

Sebagai konsekuensi dari pemikiran ini, Jahm berpendapat bahwa semua sifat dalam makhluk adalah sesuatu yang diciptakan. Ia menegaskan bahwa 'ilm (pengetahuan) Allah bukanlah sesuatu yang melekat dalam Dzat-Nya, tetapi sesuatu yang diciptakan oleh-Nya agar Dia mengetahui. Hal serupa juga berlaku pada sifat kalām (firman), di mana Jahm meyakini bahwa kalām adalah sesuatu yang baru (hādits). Oleh karena itu, ia menyatakan bahwa Allah tidak berbicara kepada Nabi Mūsā dengan kalām qadīm, melainkan dengan kalām yang diciptakan-Nya.¹²

Pembahasan mengenai kalām ini kemudian berkembang menjadi perdebatan tentang status al-Qur'ān, apakah ia bersifat qadīm atau hādits. Jahm secara tegas menyatakan bahwa al-Qur'ān adalah makhluk, yaitu sesuatu yang diciptakan.¹³ Pandangan ini dianggap menyimpang oleh otoritas yang berkuasa pada masa itu, sehingga ia akhirnya dihukum mati oleh Salm Bin Ahwaz di Merv pada akhir pemerintahan Daulah Umayyah, tepatnya pada tahun 128 H.¹⁴ Setelah kematian Jahm, pemikirannya tetap berlanjut dan diteruskan oleh pengikut aliran Mu'tazilah.

Pemikiran Kemakhlukan Al-Qur'an Pasca Kelahiran Mu'tazilah

Dalam kajian ini, istilah Mu'tazilah merujuk pada aliran teologi yang kemunculannya berkaitan erat dengan peristiwa yang terjadi dalam halaqah Hasan al-Bashrī, khususnya dalam perdebatan antara Wāshil bin 'Athā' (w. 748) dan 'Amr bin 'Ubaid (w. 761). Salah satu

331.

¹⁰ Amīn, Dluhā, hlm. 162.

¹¹ Abū al-Fath Muḥammad 'Abd al-Karim Ibn Abi Bakr Aḥmad Al-Syahrastānī, *Al-Milal wa al-Nihal*, (Beirut: Dār al-Fikr, tt), hlm. 86.

¹² Abū al-Fath Muḥammad 'Abd al-Karim Ibn Abi Bakr Aḥmad Al-Syahrastānī, *Al-Milal wa al-Nihal*, (Beirut: Dār al-Fikr, tt), hlm. 86.

¹³ Al-Nasysyār, *Nasy'at*, hlm. 339.

¹⁴ Hamadzānī, *Firaq*, hlm. 46., *Al-Dzahabī*, *Siyar*, hlm. 27

gagasan utama yang diajukan oleh Wāshil adalah konsep al-manzilah baina manzilatain bagi pelaku dosa besar (murtakib al-kabāir), yang berkembang pada paruh akhir abad ke-8 M.

Setelah muncul menjelang akhir pemerintahan Daulah Umayyah, aliran Mu'tazilah berkembang pesat, yang dibuktikan dengan bertambahnya jumlah pengikutnya. Dari perkembangan ini, kemudian muncul dua aliran besar dalam Mu'tazilah, yakni Mu'tazilah Bashrah dan Mu'tazilah Baghdad. Di antara tokoh-tokoh yang tergabung dalam Mu'tazilah Bashrah adalah Wāshil bin 'Athā', 'Amr bin 'Ubaid, Abū Hudzail al-'Allāf (w. 840), al-Nadhdhām (w. antara 835-846), al-Jāhidh (w. 868), Abū 'Alī al-Jubbāi (w. 915), dan Abū Hāsyim (w. 933). Sementara itu, tokoh-tokoh Mu'tazilah Baghdad antara lain Bisyr bin Mu'tamar (w. 825), Tsumāmah bin Asyras (w. 828), al-Murdar (w. 840), dan Ahmad bin Abī Duād (w. 845).¹⁵

Dalam pandangan Mu'tazilah, Al-Qur'an adalah sesuatu yang baru dan merupakan makhluk karena ia tidak termasuk dalam sifat-sifat Dzāt yang azali. Menurut mereka, Al-Qur'an merupakan firman Allah, dan firman tergolong sebagai tindakan (af'āl), bukan sifat. Oleh karena itu, Al-Qur'an termasuk dalam kategori sifat-sifat tindakan Tuhan (shifāt af'āl al-ilāhiyyah) dan bukan bagian dari sifat-sifat Dzāt (shifāt al-Dzāt).

Perbedaan antara kedua kategori ini adalah bahwa sifat-sifat tindakan berkaitan dengan hubungan Allah dengan alam semesta, sementara sifat-sifat Dzāt merupakan karakteristik yang melekat pada Allah tanpa bergantung pada ciptaan-Nya. Sebagai contoh, sifat keadilan Tuhan hanya dapat dipahami dalam konteks interaksi dengan makhluk-Nya, demikian pula sifat Pemberi Rezeki (al-Rāziq), yang mengandaikan adanya makhluk yang menerima rezeki.

Sifat firman Tuhan juga masuk dalam kategori sifat-sifat tindakan, karena ia membutuhkan pendengar yang menjadi objek komunikasi. Jika dikatakan bahwa firman Allah bersifat qadim, maka ini berarti Allah berbicara sejak zaman azali tanpa adanya audiensi, yang bertentangan dengan hikmah ketuhanan. Berbeda dengan sifat-sifat Dzāt seperti ilmu, kuasa, azali (qadim), dan hidup, yang keberadaannya tidak bergantung pada dunia. Dari empat sifat inilah Tuhan menciptakan alam semesta.

Untuk menjaga konsistensi sistem pemikiran mereka, Mu'tazilah kemudian mengembangkan teori bahwa alam memiliki tingkatan eksistensi, yang mereka sebut sebagai "wujud ke-sesuatu-an dalam ketiadaan". Teori ini memungkinkan adanya objek yang menjadi

¹⁵ Artsūr Sa'dīf dan Taufiq Sallūm, *al-Falsafah al-'Arabiyyah al-Islāmiyyah (al-Kalā wa al-Masyā'iyyah wa al-Tashawwuf)*, (Beirut: Dār al-Farabī, 2001), hlm. 31.

sasaran firman Tuhan "Kun" (Jadilah), sehingga firman tersebut dapat diwujudkan menjadi "Fayakun" (Maka jadilah ia).¹⁶

Argumentasi Mu‘Tazilah Tentang Al-Qur'an Sebagai Makhluk

Secara Menurut Ahmad Amin, alasan Mu‘tazilah menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk dapat dikaji dari dua perspektif, yaitu ‘aqliyyah (rasional) dan naqliyyah (tekstual). Menurut aqliyyah yaitu

Pertama, Kaum Mu‘tazilah secara tegas berpendapat bahwa Allah dan sifat-sifat-Nya merupakan satu esensi yang tidak mengalami perubahan. Oleh karena itu, mereka menolak anggapan bahwa al-Qur’ān adalah kalām Allah dalam arti sebagai salah satu sifat-Nya. Jika al-Qur’ān dianggap sebagai sifat Allah, maka ia, bersama dengan Dzat Allah dan sifat-sifat lainnya, akan menjadi satu esensi yang sama. Namun, dalam al-Qur’ān terdapat berbagai unsur seperti perintah (amr), larangan (nahy), informasi (khabar), pertanyaan (istikhbar), janji (wa‘d), dan ancaman (wa‘īd), yang masing-masing memiliki karakteristik berbeda. Maka, tidak logis jika satu Dzat yang bersifat tunggal mengandung berbagai macam aspek yang bertolak belakang, seperti perintah dan larangan.

Kedua, Selain itu, jika al-Qur’ān dianggap sebagai kalām azali, yaitu salah satu sifat Allah, maka muncul beberapa ketidaklogisan. Salah satunya adalah bahwa perintah (amr) dalam al-Qur’ān akan kehilangan maknanya jika tidak ada pihak yang diperintah (al-ma’mūr). Sementara itu, dalam masa azali, sebelum penciptaan makhluk, tidak ada yang bisa diperintahkan, sehingga hal ini dianggap sebagai suatu kemustahilan.

Ketiga, Lebih lanjut, wahyu yang diturunkan kepada Nabi Mūsā berbeda dengan wahyu yang diterima oleh Nabi Muḥammad, baik dari segi isi maupun metode penyampaian (manhaj). Karena setiap Rasul memiliki gaya komunikasi yang berbeda, maka menjadi mustahil untuk menyatakan bahwa kalām (firman) tersebut merupakan satu Dzat yang sama, tetapi memiliki bentuk yang berbeda-beda.

Keempat, Pandangan lain yang dipegang oleh kaum Muslimin secara umum adalah bahwa al-Qur’ān sebagai kalām Allah terdiri dari surat-surat, huruf-huruf yang tersusun, serta kalimat-kalimat yang memiliki struktur yang dapat dibaca dan didengar. Al-Qur’ān juga memiliki bagian pembuka dan penutup serta merupakan mukjizat bagi umat Islam. Selain itu, al-Qur’ān dapat dibaca dengan lisan, disentuh dengan tangan, dilihat dengan mata, dan

¹⁶ Nashr Hamid Abu Zaid, Teks Otoritas Kebenaran, (Yogyakarta: LKIS, 2003), hlm. 86-87.

didengar dengan telinga. Dengan demikian, menurut Mu'tazilah, mustahil jika al-Qur'ān dianggap sebagai sifat Allah, sebab sifat Allah tidak dapat dikategorikan ke dalam aspek-aspek fisik seperti yang disebutkan di atas.

Mu'tazilah juga merujuk kepada dalil-dalil naqli (teks keagamaan) untuk memperkuat pandangan mereka mengenai kemakhlukan al-Qur'ān, di antaranya:

Pertama, dalam sebuah ayat 30 surah al-baqarah dengan lafadz “idza”, Allah menggunakan kata kerja dalam bentuk lampau, yang menunjukkan bahwa firman-Nya terjadi pada waktu tertentu. Segala sesuatu yang terikat oleh waktu merupakan sesuatu yang baru, dan sesuatu yang baru adalah makhluk.¹⁷

Kedua, Dalam ayat 1 surah hud, disebutkan bahwa al-Qur'ān terdiri dari beberapa bagian yang tersusun secara bergantian (muta'āqabah). Hal ini menunjukkan bahwa al-Qur'ān memiliki struktur yang berurutan dan tersusun, yang berarti ia adalah sesuatu yang diciptakan.¹⁸

Ketiga, Selain itu ayat 6 surah at-taubah, al-Qur'ān disebut sebagai sesuatu yang dapat didengar.¹⁹ Segala sesuatu yang bisa didengar pasti terdiri dari huruf dan suara, yang merupakan ciri khas dari sesuatu yang baru (ḥādith). Oleh karena itu, menurut Mu'tazilah, al-Qur'ān adalah makhluk.²⁰

Dari argumen-argumen ini, dapat disimpulkan bahwa Mu'tazilah dengan pemikiran rasionalnya sangat konsisten dalam menjaga konsep ketauhidan Allah. Demi menjauhkan Dzat Tuhan dari segala sifat yang bisa mengotori keesaan-Nya, mereka dengan tegas menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk.

Perkembangan Gagasan Tentang Kemakhlukan Al-Qur'ān

Setelah berakhirnya pemerintahan Daulah Umayyah dan digantikan oleh Daulah ‘Abbāsiyah, gagasan tentang kemakhlukan al-Qur'ān tetap menghadapi perlawanan dan bahkan dilarang oleh para penguasa yang berkuasa saat itu. Hal ini terlihat jelas pada masa pemerintahan Khalīfah Hārūn al-Rasyīd, di mana pemikiran mengenai al-Qur'ān sebagai makhluk mulai muncul kembali. Tokoh utama yang menyebarkan gagasan ini adalah Bisyr Bin al-Marīsyī, yang dalam beberapa sumber disebut memiliki latar belakang Yahudi. Ia

¹⁷ Q.s al- baqarah ayat 30

¹⁸ Q.s al- hud ayat 1

¹⁹ Q.s at-taubah ayat 6

²⁰ Amin, Aḥmad. Dhuhā al-Islām. Kairo: Al-Nahdlah al- Mishriyyah, 1973.

mengemukakan pandangannya selama hampir 40 tahun dan menulis berbagai kitab yang membahas masalah ini sebelum akhirnya wafat pada tahun 218 H.

Terdapat riwayat yang menyebutkan bahwa Khalīfah Hārūn al-Rasyīd sangat marah terhadap ajaran Bisyr, bahkan sampai bersumpah untuk membunuhnya. Akibatnya, Bisyr terpaksa menjalani hidup dalam persembunyian selama masa kepemimpinan al-Rasyīd.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemikiran mengenai kemakhlukan al-Qur’ān yang mulai berkembang pada akhir masa Daulah Umayyah dan berlanjut di era awal Daulah ‘Abbāsiyah (sebelum masa pemerintahan Khalīfah al-Ma’mūn) terus menghadapi penolakan keras dari pihak berwenang. Bahkan, individu yang menyuarakan pandangan ini sering kali diancam dengan hukuman berat, termasuk hukuman mati, karena dianggap menyimpang dari pemikiran Islam yang dominan pada saat itu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pemikiran kemakhlukan al-Qur’ān lahir dan tumbuh pada masa daulah Umayyah dengan tokohnya Ja’d Bin Dirham. Pemikiran ini selalu mendapat tekanan dari penguasa hingga Ja’d sendiri dibunuh pada tahun 124 oleh Khalid bin Abdullah gubernur Kuffah. Meninggalnya Ja’d bukan berarti pemikiran ini lenyap tetapi justru bertahan dan lestari. Ini terbukti dengan munculnya Jahm Bin Shafwan yang merupakan murid dari Ja’d. Jahm mendeklarasikan bahwa al-Qur’ān merupakan makhluk. Namun, Jahm bernasib sama dengan pendahulunya ketika ia juga dibunuh pada tahun 128 H. Sekali lagi, lenyapnya sang tokoh bukan berarti pemikiran ini lenyap, tetapi ia tetap ada dan terus disebarluaskan oleh pengikut Mu’tazilah.

Mu’tazilah dengan pemikiran rasionalnya sangat konsisten dalam menjaga konsep ketauhidan Allah. Demi menjauhkan Dzat Tuhan dari segala sifat yang bisa mengotori keesaan-Nya, mereka dengan tegas menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk.

Pemikiran mengenai kemakhlukan al-Qur’ān yang mulai berkembang pada akhir masa Daulah Umayyah dan berlanjut di era awal Daulah ‘Abbāsiyah (sebelum masa pemerintahan Khalīfah al-Ma’mūn) terus menghadapi penolakan keras dari pihak berwenang. Bahkan, individu yang menyuarakan pandangan ini sering kali diancam dengan hukuman berat, termasuk hukuman mati, karena dianggap menyimpang dari pemikiran Islam yang dominan pada saat itu.

Dalam peristiwa Mihnah pada masa Khalifah Al-Ma'mun (Dinasti Abbasiyah), ketika paham Mu'tazilah dijadikan doktrin resmi dan para ulama yang menolak konsep Al-Qur'an sebagai makhluk, seperti Imam Ahmad bin Hanbal, mengalami penyiksaan dan tekanan. Pada akhirnya, pandangan Ahlus Sunnah wal Jama'ah menjadi dominan dalam teologi Islam hingga saat ini.

Saran

Kami ingin mengucapkan terima kasih atas kesempatan untuk melakukan penelitian ini. Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam penyelesaian kajian pustaka ini. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan dapat memberikan kontribusi positif dalam pemahaman lebih lanjut tentang kasus Al-Quran makhluk.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran dan terjemahan

Abū al-Fath Muḥammad ‘Abd al-Karim Ibn Abi Bakr Aḥmad Al-Syahrastānī, *Al-Milal wa al-Nihal*, (Beirut: Dār al-Fikr, tt), hlm. 86.

Abū Zahrah, Tārīkh al-Jadal, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), hlm. 255., ‘Alī Sāmī al-Nasysyār, *Nasy’at al-Fikr al-Falsafī fī al-Islām*, (Kairo: Dār al-Maārif, 1977), hlm. 330., Aḥmad Amīn, *Dluhā al-Islām*, (Kairo: an-Nahdhah al- Mishriyyah, 1973), hlm.162.

Ali, M. N. (2022). *Sejarah Sosial Islam*.

Amin, Aḥmad. *Dhuhā al-Islām*. Kairo: Al-Nahdlah al- Mishriyyah, 1973.

An-Nasysyār, Alī Sāmī. *Nasy’at al-Fikr al-Falsafī fī al-Islām*. Juz I. Kairo: Dār al-Ma’ārif, 1977.

Artsūr Sa’dīf dan Taufīq Sallūm, *al-Falsafah al- ‘Arabiyyah al-Islāmiyyah (al-Kalā wa al-Masyāiyyah wa al-Tashawwuf)*, (Beirut: Dār al-Farabī, 2001), hlm. 31.

Febriani, F. (2022). Resepsi Mu’tazilah pada Dinasti Abbasiyah. *Medina-Te: Jurnal Studi Islam*, 18(2), 166-172.

Hamadzānī, Abdul Jabbār ibn Aḥmad. *Firaq wa Thabaqāt al-Mu’tazilah*. Iskandāriyah: Dār al-Hami’iyah, 1972.

Hitami, M. (2012). *Pengantar Studi Al-Qur'an: Teori dan Pendekatan*. Lkis Pelangi Aksara.

Jamāl al-Dīn Abī al-fadl Muhammad Bin Mukrim Bin Mandzūr al-Anshārī al-‘Ifriqī al-Mishrī, *Lisan al-‘Arab*, Juz XI, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2009), hlm. 102.

- Khoiruddin, M., & Zamroni, A. (2023). *Konsep Pendidikan Sosial Berbasis Tauhid Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Unisnu Press.
- Muhammad Bakr Ismā'īl, *Dirasat fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Kairo: Dar al-Manar, 1991), hlm. 10-11.
- Mustofa, I. *Mazhab Asy'ariyah-Maturidiyah: Biografi Abu Hasan al-Asy'ari & Abu Mansur al-Maturidi*. LAKSANA.
- Nashr Hamid Abu Zaid, *Teks Otoritas Kebenaran*, (Yogyakarta: LKIS, 2003), hlm. 86-87.
- Ngazizah, N. *Sejarah Pemikiran Asy'ariyah Dan Maturidiyah*
- Philip. K. Hitti, *History of The Arabs*. terj. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2010), hlm. 386.
- Qomar, M. (2021). *Moderasi Islam Indonesia*. Ircisod.
- Suwandi, I. S. (2024). *LABIRIN KEBENARAN; Menyelami Jauhari Dan Rohani, Melintasi Misteri Diri Insani*. Nas Media Pustaka.